

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG SKIZOFRENIA DAN DUKUNGAN KELUARGA PADA KLIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT JIWA DAERAH DR AMINO GONDOHUTOMO SEMARANG

Muntiaroh^{*}, Eny Hidayati^{**}, Wulandari Meikawati^{***}

^{*}) Program Studi S1 Keperawatan Fikkes Universitas Muhammadiyah Semarang.

^{**}) Dosen Kelompok Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.

^{***}) Dosen Jurusan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang.

Abstrak

Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang member perawatan langsung pada setiap keadaan (sehat-sakit) klien. Umumnya, keluarga meminta tenaga kesehatan jika mereka tidak sanggup merawatnya. Oleh karena itu asuhan keperawatan yang berfokus pada keluarga bukan hanya untuk memulihkan keadaan klien tetapi bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan dalam keluarga tersebut. Sampel penelitian ini adalah keluarga klien skizofrenia yang ditetapkan secara *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di rumah sakit jiwa Dr. Amino gondohutomo semarang. Penelitian dilakukan pada tanggal 01-18 juli 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden keluarga skizofrenia sebanyak 40 responden (51,9%) dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 17 responden (22,1%). Hasil penelitian menunjukkan 42 (54,5%) responden memiliki sikap mendukung dan 35 (45,5%) responden tidak mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga mempunyai pengetahuan yang cukup tentang skizofrenia, walaupun hanya sebatas pengetahuan skizofrenia dalam bahasa keluarga dan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar anggota keluarga mendukung klien skizofrenia dalam melakukan pengobatan di rumah sakit jiwa.

Kata kunci: tingkat pengetahuan, dukungan keluarga

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa (*mental disorder*) merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju, modern dan industri. Keempat masalah kesehatan utama tersebut adalah penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa dan kecelakaan. Meskipun gangguan jiwa tersebut tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun beratnya gangguan tersebut dalam arti ketidakmampuan serta invaliditas baik secara individu maupun kelompok akan menghambat pembangunan karena mereka tidak produktif dan tidak efisien (Hawari, 2001).

Skizofrenia adalah bahwa penderita skizofrenia umumnya pikirannya tidak konsisten demikian juga perilakunya. Jadi mereka ini tidak konsisten, tidak rasional dan tidak pasti (LumbanTobing, 2007).

Seseorang dikatakan terkena skizofrenia apabila tidak mampu lagi berfungsi secara wajar dalam kehidupannya sehari-hari, di rumah, di sekolah atau kampus, di tempat kerja dan di lingkungan sosialnya. Seseorang yang menderita gangguan jiwa akan mengalami ketidakmampuan berfungsi secara optimal dalam kehidupannya sehari-hari (Hawari, 2001).

Permasalahan skizofrenia tidak hanya berpengaruh terhadap produktivitas manusia, juga berkaitan dengan kasus bunuh diri. Temuan WHO menunjukkan, diperkirakan 873.000 orang bunuh diri setiap tahun. Lebih dari 90% kasus bunuh diri berhubungan dengan gangguan jiwa seperti Depresi, Skizofrenia, dan ketergantungan terhadap alkohol.

Menurut WHO, masalah skizofrenia di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang sangat serius. WHO menyatakan paling tidak ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental, diperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa (Prasetyo, 2006 dalam Yulian, 2008).

Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 menyatakan 14,1% penduduk Indonesia mengalami skizofrenia dari yang ringan hingga berat. Data jumlah pasien skizofrenia di Indonesia terus bertambah. Dari 33 Rumah Sakit Jiwa diseluruh Indonesia diperoleh data bahwa hingga kini jumlah penderita skizofrenia berat mencapai 2,5 juta orang. Kenaikan jumlah penderita skizofrenia terjadi di sejumlah kota besar. Di Rumah Sakit Jiwa Pusat Jakarta, tercatat 10.074 kunjungan pasien jiwa pada

2006, meningkat menjadi 17.124 pasien pada 2007. sedangkan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara, jumlah pasien meningkat hingga 100% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2006-2007, Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara hanya menerima 25-30 penderita perhari, dan pada awal 2008 mengalami peningkatan, 50 penderita perhari untuk menjalani rawat inap dan sekitar 70-80 penderita untuk rawat jalan (Garcia, 2009).

Skizofrenia bisa terjadi pada siapa saja. Seringkali pasien Skizofrenia digambarkan sebagai individu yang bodoh, aneh, dan berbahaya (Irmansyah, 2006). Sebagai konsekuensi kepercayaan tersebut, banyak pasien Skizofrenia tidak dibawa berobat ke dokter (psikiater) melainkan disembunyikan, walaupun akan dibawa berobat, mereka tidak dibawa ke dokter melainkan dibawa ke orang pintar. Untuk menghilangkan stigma pada keluarga dan masyarakat terhadap gangguan jiwa Skizofrenia ini, maka berbagai upaya penyuluhan dan sosialisasi Skizofrenia perlu diberikan (Hawari, 2007).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-cekisional* dimana penelitian ini dilakukan satu waktu, yang diarahkan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan keluarga tentang skizofrenia dan dukungan keluarga pada klien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Dr.Amino Gondohutomo Semarang. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan daftar kuesioner tentang gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang skizofrenia dan dukungan keluarga pada klien skizofrenia yang diisi oleh keluarga klien skizofrenia di Rumah sakit Jiwa Daerah Amino Gondohutomo Semarang. Proses penelitian berlangsung dari 01-18 Juli 2012. Data dianalisis secara univariat.

HASIL

Hasil penelitian diperoleh pada rata-rata 33,65 tahun, rata-rata umur responden pada gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang skizofrenia dan dukungan keluarga pada klien skizofrenia hampir sama masing-masing 10,4 tahun dan 53,2 tahun, mayoritas pendidikan SMP 51,9%. Rata-rata tingkat pengetahuan tentang skizofrenia, dukungan keluarga pada klien skizofrenia mempunyai

pengetahuan yang cukup pada klien skizofrenia. Diperoleh hasil ada gambaran tingkat pengetahuan, antara pendidikan dengan pengetahuan dan dukungan keluarga. Terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan dan dukungan keluarga (tabel 6). Terdapat perbedaan rata-rata dukungan keluarga (tabel 7). Hasil analisis univariat diperoleh bahwa umur termuda responden yaitu remaja dengan umur 20 tahun dan sebagian besar umur tertua yaitu pada lansia dengan umur 50 tahun dengan rata-rata umur 33,65 tahun dan sebagian besar (53,2%) umur responden kategori Dewasa muda, sedangkan umur pra lansia 41-50 tahun (10,4%). Hal ini menggambarkan bahwa mencerminkan tingkat pengetahuan responden mempunyai pengetahuan dan dukungan yang tinggi, umur mempengaruhi pola pikir seseorang. Hal ini berarti gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang skizofrenia benar-benar mempengaruhi dukungan keluarga pada klien skizofrenia pada tabel 6 dan 7.

Tabel 1
Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga tentang Skizofrenia dan Dukungan Keluarga Pada Klien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Semarang Bulan Juni-Juli 2012

| Pengetahuan | Frekuensi | Prosentase % |
|-------------|-----------|--------------|
| Baik | 17 | 22,1 |
| Cukup | 40 | 51,9 |
| Kurang | 20 | 26,0 |
| Jumlah | 77 | 100 |

Tabel 2
Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga tentang Skizofrenia dan Dukungan Keluarga Pada Klien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Semarang Bulan Juni-Juli 2012

| Dukungan | Frekuensi | Prosentase % |
|-----------------|-----------|--------------|
| Mendukung | 42 | 54,5 |
| Tidak mendukung | 35 | 45,5 |
| Jumlah | 77 | 100 |

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar responden keluarga skizofrenia sebanyak 40 responden (51,9%) dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 17 responden (22,1%). Hasil penelitian

menunjukkan 42 (54,5%) responden memiliki sikap mendukung dan 35 (45,5%) responden tidak mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga mempunyai pengetahuan yang cukup tentang skizofrenia, walaupun hanya sebatas pengetahuan skizofrenia dalam bahasa keluarga dan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar anggota keluarga mendukung klien skizofrenia dalam melakukan pengobatan di rumah sakit jiwa. Notoatmodjo (2007) juga mengatakan dari kurang informasi yang didapatkan mempengaruhi tingkat pengetahuan keluarga tentang skizofrenia karena informasi tersebut mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hasil penelitian juga menunjukan bahwa sebagian besar atidak anggota keluarga klien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Semarang yang mempunyai dukungan mendukung sebanyak 42 responden (54,5%) hal ini menunjukan bahwa sebagian besar keluarga mempunyai rasa simpati kepada klien skizofrenia, dan sebagian kecil keluarga tidak mendukung klien skizofrenia sebanyak 35 responden (45,5%) hal ini menunjukan bahwa sebagian kecil keluarga kurang simpati kepada klien skizofrenia. Hasil jawaban pertanyaan kuesioner dukungan keluarga yang paling besar yaitu pertanyaan no 17 dengan jawaban setuju (46,8%) sedangkan paling terkecil yaitu pertanyaan no 4 dengan jawaban sangat tidak setuju (6,5%). Keluarga merupakan system terbuka yang terdiri dari semua unsure dalam system, mempunyai struktur tujuan atau fungsi dan mempunyai organisasi internal, seperti system yang lain. Bila salah satu anggota keluarga mengalami gangguan, hal ini akan mempengaruhi anggota keluarga yang lain. Dukungan keluarga adalah persepsi seseorang bahwa dirinya menjadi bagian dari jaringan social yang didalamnya tiap anggotanya saling mendukung (Kuncoro, 2002). Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar anggota keluarga mendukung klien skizofrenia dalam melakukan pengobatan dirumah sakit jiwa. Hal tersebut dilakukan karena anggota keluarga merasa masih mempunyai tanggung jawab untuk melakukan upaya kesembuhan bagi klien skizofrenia ini. Disamping itu anggota keluarga biasanya malu dan menutup-nutupi kejadian skizofrenia pada anggota keluarga karena hal ini dianggap aib keluarga.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang skizofrenia dan dukungan keluarga pada klien skizofrenia di rumah sakit jiwa Dr. Amino Gondohutomo Semarang, maka dapat disimpulkan :

Responden yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang skizofrenia yaitu sebanyak 40 responden (51,9%). Sedangkan jumlah responden yang mempunyai pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 17 responden (22,1%). Responden yang mempunyai dukungan keluarga yang mendukung pada klien skizofrenia yaitu sebanyak 42 responden (54,5%) dan yang mempunyai dukungan tidak mendukung yaitu sebanyak 35 responden (45,5%).

Mengingat hasil penelitian ini sangat bermakna terhadap perubahan tingkat pengetahuan keluarga tentang skizofrenia dan dukungan keluarga pada klien skizofrenia sehingga peneliti menyarankan sebagai masukan pada penelitian yang berikutnya terutama tentang pengaruh dukungan keluarga dalam upaya mempercepat penyembuhan klien skizofreni

KEPUSTAKAAN

- _____. (2007). *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*.
- Candra. (2005). *Kenali Gejala Skizofrenia*. Di unduh 20 April 2012 dari <http://www.schizofrenia.com>
- Citra, Agus. (2008). *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC
- Friedmen, M. (2001). *Keperawata Keluarga Teori dan Praktek* Jakarta: EGC
- Hawari, Dadang. (2001). *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*.
- Irmansyah. (2006). Pencegahan dan Intervensi Dini Skizofrenia. Di unduh 27 Maret 2012 dari <http://scizofrenia.Web.Id> Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Lumbantobing. (2007). *Skizofrenia*. Jakarta : FKUI
- Prinda kartika. (2010). *Hubungan antara hubungan dukungan keluarga dengan keberfungsian sosial pada pasien skizofrenia pasca perawatan di rumah sakit*.
- Suharto, Edi. (2008). *Pekerjaan Sosial dan Paradigma Baru kemiskinan*. Diunduh pada tanggal 17 april 2012 dari

http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_24.html.

- Sukardi. (2002). Diunduh pada tanggal 15 Maret 2012 dari <http://www.elearning.ung.ac.id/coufses/IKU7474/document/DUK>
- Suliswati. (2005). *Konsep Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Zainudin, Sri. (2002). *Masalah Kesehatan Lanjut Usia Gerontik*. Jakarta: Kompas.